

LAPORAN PENELITIAN IDENTIFIKASI JEJARING BIPA DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT



oleh:

Safoan Abdul Hamid, S.Pd.
Yenni Febtaria W., M.A.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

2019

HALAMAN PENGESAHAN

IDENTIFIKASI JEJARING BIPA DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT

Disusun oleh:

Safoan Abdul Hamid, S.Pd.

Yenni Febtaria W., M.A

Laporan ini telah diperiksa dan disahkan oleh

Kepala Kantor Bahasa NTB

Mataram, Juli 2019



Umi Kulsum, S.S., M.Hum.

NIP 197301161997032001

KATA PENGANTAR

Keberadaan lembaga BIPA di Nusa Tenggara Barat merupakan mitra strategis Kantor Bahasa NTB dalam rangka internasionalisasi bahasa Indonesia. Identifikasi Jejaring BIPA ini bertujuan untuk mendata keberadaan lembaga BIPA di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Kabupaten Sumbawa Barat. Tujuan lainnya ialah untuk mengumpulkan data terkait keberadaan lembaga, jumlah pembelajar, pemelajar, bahan ajar yang digunakan, metode pengajaran yang diterapkan, dan kendala-kendala dalam pelaksanaan program BIPA di wilayah tempat lembaga BIPA itu berdiri.

Sasaran pendataan ini adalah dua lembaga BIPA di Kabupaten Sumbawa Barat. Kedua lembaga tersebut adalah Sekolah Buin Batu/Buin Batu School dan Pusat Pelatihan Keterampilan/Training Departement PT AMNT yang berada di kawasan tambang di Kabupaten Sumbawa Barat. Kedua lembaga tersebut sudah lama menjadi penyelenggara BIPA. Keberadaan kedua lembaga tersebut tidak terlepas dari adanya para pekerja asing yang bekerja di perusahaan asing tambang tersebut. Semoga identifikasi jejaring BIPA ini dapat mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masa depan pemelajaran BIPA di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasal 44 Undang-undang nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan menyebutkan bahwa pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Secara eksplisit Undang-undang tersebut mengamanatkan internasionalisasi bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia dengan jumlah penutur yang sangat banyak tidak hanya mampu dituturkan oleh penutur asli Indonesia namun juga oleh para penutur asing. Upaya tersebut dilakukan dengan cara penyebarluasan bahasa Indonesia ke seluruh negara di dunia. Dengan meningkatnya peran fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional diharapkan akan memberikan kontribusi bagi meningkatnya martabat dan kewibawaan bahasa Indonesia di mata dunia. Selain itu, Indonesia tidak akan di pandang sebelah mata oleh negara-negara maju.

Upaya internasionalisasi bahasa Indonesia tersebut dilakukan oleh suatu lembaga kebahasaan yakni Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Kebahasaan telah melakukan program Pengajaran bahasa Indonesia ke berbagai negara di dunia dengan cara mengirim para pengajar BIPA ke berbagai negara di dunia. Para guru BIPA itu direkrut dari para pengajar BIPA di Balai/Kantor Bahasa di Indonesia dan dari lembaga-lembaga pengajar BIPA di Indonesia. Selain itu, internasionalisasi bahasa Indonesia juga dapat dilakukan dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing atau ekspatriat yang ada di Indonesia. Kedua cara itu dapat disinergikan untuk mencapai tujuan internasionalisasi bahasa Indonesia. Lembaga-lembaga BIPA yang ada di Provinsi NTB memiliki peran penting dalam upaya merealisasikan amanat Undang-undang nomor 24 tahun 2009 tersebut.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan membina guru dan lembaga BIPA yang ada di Provinsi NTB. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan kajian khusus untuk mengidentifikasi lembaga-lembaga BIPA yang ada di Provinsi NTB.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang ditelusuri dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah identifikasi dan inventarisasi lembaga-lembaga pengajar BIPA yang ada di Nusa Tenggara Barat.
- b. Bagaimanakah identifikasi model dan metode pembelajaran yang digunakan dalam lembaga-lembaga BIPA tersebut.
- c. Bagaimanakah masalah dan kendala tersebut terkait pengajaran BIPA.

1.3 Tujuan

Sebagai bahan kajian dan pertimbangan perencanaan Pengembangan, program ini memiliki tujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi dan menginventarisasi lembaga-lembaga pengajaran BIPA yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat
- b. Mengidentifikasi model dan metode pembelajaran yang digunakan dalam lembaga-lembaga BIPA tersebut.
- c. Mengidentifikasi semua masalah dan kendala terkait pengajaran BIPA

1.4 Manfaat

Hasil yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah berupa pangkalan data lembaga-lembaga jejaring BIPA yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat.

- a. Adanya identifikasi dan inventarisasi lembaga-lembaga pengajaran BIPA yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat.

b. Adanya identifikasi model dan metode pembelajaran yang digunakan dalam lembaga-lembaga BIPA tersebut.

c. Adanya rumusan masalah dan kendala tersebut terkait pengajaran BIPA.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian ke-BIPA-an pernah dilakukan sebelumnya oleh tim BIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Kajian yang dilakukan sebelumnya masih dalam konteks inventarisasi jejaring BIPA di Nusa Tenggara Barat. Kajian yang dimaksud adalah Jejaring BIPA di Nusa Tenggara Barat yang dibuat tahun 2018. Pada kajian sebelumnya, BIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat lebih banyak berkecimpung dengan kajian penyusunan Bahan Ajar BIPA Tingkat Lanjut (2015), Bahan Ajar BIPA Tingkat Lanjut (2016), dan UKBIPA (2017).

Pada kajian terakhir (2018) tim BIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat menginventarisasi sekitar 12 jejaring pengajaran BIPA. Dari 12 jejaring tersebut, 8 berada di Pulau Lombok dan sisanya di Pulau Sumbawa.

Bahan Ajar BIPA 2015 adalah buku untuk tingkat lanjut. Model pembuatannya adalah untuk pengajaran level B2 dan C1 atau CEFR. Penyusunan dikhususkan untuk model pengajaran berbasis teks menggunakan pendekatan saintifik. Teks yang digunakan adalah teks faktual dan non faktual. Teks faktual terdiri atas teks deskripsi, laporan, prosedur, rekon, eksposisi, eksplanasi, dan diskusi. Adapun untuk teks non faktual terdiri atas rekon fiksi, narasi, anekdot, dan eksemplum.

Bahan Ajar BIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat yang diterbitkan tahun 2016 merupakan seri perbaikan dari pembuatan bahan ajar sebelumnya. Metode dan pengajaran yang diterapkan adalah konsep K13. Berbeda dengan 2 tahun sebelumnya, tim BIPA pada tahun 2017 mencoba membuat sesuatu yang berbeda. Tim membuat rancangan baru berupa Buku Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing (UKBIPA). Buku ini mengikuti kesuksesan UKBI. Untuk itu, buku ini mencoba mencontoh pola pembuatan buku uji bahasa Indonesia bagi penutur asing.

1.6 Landasan Teori

Program BIPA sampai saat ini adalah program pengajaran yang semakin berkembang. Pengajaran BIPA secara khusus mulai dibahas pada Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988 dan terus berlanjut hingga saat ini (Alwi, 2000). Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur atau bangsa Indonesia. Siswa BIPA tidak dapat dengan begitu saja dijejali dengan materi struktur yang sulit. Mereka memerlukan suatu tahapan berbentuk gradasi. Materi yang dibutuhkan juga harus memiliki gradasi dan target capaian. Pengajarannya harus diperinci berdasarkan topik utama seperti kalimat berdasarkan tujuan (Kentjono, dkk.: 2010: 12). Wujud materinya dapat berupa kalimat tanya dan kalimat pernyataan.

Pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asli karena pemelajar BIPA memiliki bahasa pertama dan latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya Indonesia (Rofi'uddin dalam Caesara 2011). Pemelajar BIPA pada umumnya memiliki kepentingan tersendiri yang mengharuskannya mempelajari bahasa Indonesia.

Karmin dalam Iskandarwassid dan Sunendar (dalam Caesara 2011) mengajukan gagasannya yang terkait dengan pengajaran BIPA. Menurutnya, pengajaran BIPA memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dalam pengajaran BIPA antara lain yang berikut

- a. Pemelajar BIPA mengenal bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional Indonesia.
- b. Pemelajar BIPA memahami bahasa Indonesia secara linguistik (ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata).
- c. Pemelajar BIPA mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai ragamnya baik secara reseptif maupun produktif.
- d. Pemelajar BIPA mampu mengapresiasi sastra Indonesia dalam berbagai bentuknya (prosa, puisi, drama, syair lagu). (Caesara, 2011)

1.7 Metode

Metode yang digunakan dalam kajian jejaring pengajaran BIPA adalah deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk melakukan identifikasi jejaring pengajaran BIPA di Nusa Tenggara Barat khususnya di Kabupaten Sumbawa Barat. Metode ini mencakup proses pengumpulan data dan pengolahan dan analisis.

Data dalam kajian ini adalah jejaring pengajaran BIPA yang ada di Nusa Tenggara Barat khususnya di Kabupaten Sumbawa Barat. Data diperoleh dengan menggunakan metode wawancara atau cakap semuka dan metode dokumenter.

Metode wawancara (Mahsun, 2005) dilakukan dengan cara melakukan tatap muka langsung dengan informan. Pengumpul data datang langsung ke lokasi jejaring pengajaran BIPA. Pengumpul data melakukan wawancara menggunakan teknik pancing. Teknik ini berfungsi menggali dan mengarahkan informan untuk memberikan informasi terkait jejaring pengajaran BIPA di tempat atau lembaga jejaring BIPA tempatnya mengajar. Teknik lanjutan dalam metode ini adalah teknik catat. Teknik ini adalah teknik yang disarankan hadir dalam metode wawancara semuka.

Data jejaring pengajaran BIPA yang telah dikumpulkan menggunakan wawancara kemudian diolah untuk keperluan pembahasan dalam tulisan ini. Metode pengolahan yang digunakan adalah deskriptif analitik seperti yang diusulkan Ratna (2004; 53).

Menggunakan metode ini, ada lima proses yang dilalui. Kelima proses tersebut adalah (1) mengumpulkan dan mengelompokkan fakta-fakta temuan jejaring pengajaran BIPA dari proses pengumpulan data yang dilakukan sebelumnya, (2) melakukan pengolahan, (3) melakukan pengolahan jejaring BIPA berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan, (4) pembuatan kesimpulan, dan (5) pembuatan rekomendasi.

Pengelompokan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pengklasifikasian data berdasarkan jenis jejaring BIPA yang telah dikumpulkan. Data diklasifikasikan berdasarkan fenomena atau kelompok yang ditemukan. Data instrumen dasar

BAB II

LOKASI PENELITIAN

2.1 Letak Geografis

Kabupaten Sumbawa Barat sebagai salah satu daerah dari sembilan kabupaten/kota yang berada pada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat terletak di ujung barat Pulau Sumbawa pada posisi 116°42' sampai dengan 117°05' Bujur Timur dan 08°08' sampai dengan 09°07' Lintang Selatan, dengan batas – batas sebagai berikut :

Sebelah Timur : Wilayah Kabupaten Sumbawa

Sebelah Barat : Selat Alas

Sebelah Utara : Wilayah Kabupaten Sumbawa

Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

Wilayah daratan KSB tahun 2004 seluas 184.902 ha, mencakup lima kecamatan dengan urutan dari yang terluas hingga tersempit adalah Kecamatan Jereweh 31,08%, Kecamatan Taliwang 27,93 %, Kecamatan Sekongkang 16,50%, Kecamatan Seteluk 13,00%, dan Kecamatan Brang Rea 11,50% dari luas Kabupaten. Selanjutnya dalam perkembangannya sampai dengan tahun 2008, Wilayah Administrasi Kabupaten Sumbawa Barat telah dimekarkan menjadi 8 (delapan) Kecamatan, yakni Kecamatan Poto Tano dengan Luas 15,888 ha yang terdiri dari 6 desa/desa persiapan, Kecamatan Seteluk dengan luas wilayah 23.621 ha yang terdiri dari 7 desa, Kecamatan Brang Rea dengan Luas mencapai 21.207 ha yang terdiri dari 4 desa, Kemudian Kecamatan Brang Ene dengan luas wilayah 14.090 ha yang terdiri dari 5 desa, Kecamatan Taliwang sebagai Ibu Kota Kabupaten memiliki luas wilayah 37.593 ha yang terdiri dari 6 Kelurahan dan 7 desa, selanjutnya Kecamatan Jereweh memiliki luas 26.019 ha yang terdiri dari 4 desa, Kecamatan Maluk dengan luas wilayah 9.242 ha yang terdiri dari 5 desa dan Kecamatan Sekongkang yang terletak di ujung Selatan Kab. Sumbawa Barat memiliki luas wilayah 37.242 ha yang terdiri dari 6 desa.

Tabel 1**Luas Wilayah Kabupaten Sumbawa Barat Menurut Kecamatan Tahun 2008**

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)
1.	Poto Tano	15.888
2.	Seteluk	23.621
3.	Taliwang	37.593
4.	Brang Ene	14.090
5.	Brang Rea	21.207
6.	Jereweh	26.019
7.	Maluk	9.242
8.	Sekongkang	37.242
Luas Kabupaten Sumbawa Barat		184.902

(sumber : Dinas Kehutanan Perkebunan dan Pertanian Kabupaten Sumbawa Barat)

2.2 Potensi Sumberdaya Alam

2.2.1 Pertanian

Secara umum Produksi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2014 mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Komiditi kedelai adalah satusatunya komoditi yang mengalami penurunan produksi, produksi kedelai mengalami penurunan 21,7 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Pertanian merupakan sektor ekonomi strategis di Sumbawa Barat, walaupun nilai tambah yang dihasilkan tidak sebesar sektor pertambangan, namun penyerapan tenaga kerja pada sektor ini tertinggi dibandingkan sektor lainnya (33,32 persen/Sakernas 2010, Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik tahun 2010 produksi padi mencapai 71.386 ton, mengalami kenaikan mencapai 16.84 persen jika dibandingkan produksi tahun 2009. Produksi padi tahun 2010 merupakan yang tertinggi pada periode 2006-2010, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2007.

Disisi lain produktifitas padi mengalami penurunan dari 46,77 kw/ha pada tahun 2006 menjadi 45,35 kw/ha tahun 2010. Penurunan produktifitas padi ini disebabkan karena terjadi kekeringan dimana pada saat tanam padi terjadi limit air sedangkan pada saat menjelang panen terjadi hujan yang cukup deras.

2.2.2 Peternakan

Bentang geografis yang berbukit dengan banyak padang rumput menjadikan wilayah Sumbawa Barat sangat ideal untuk mengembangkan sektor peternakan. Sapi dan kerbau adalah ternak yang paling banyak diusahakan. Sebagian besar ternak yang dipelihara di Sumbawa barat tidak dikandangan. Pada tahun 2014 jumlah sapi di kabupaten Sumbawa Barat tercatat sebanyak 61.128 ekor dan kerbau sebanyak 13.846 ekor. Adapun ternak lain yang diusahakan adalah kuda, kambing dan domba. Jumlah unggas di Kabupaten umbawa Barat pada tahun 2014 mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, peningkatan yang signifikan terjadi pada komoditi ayam ras.

2.2.3 Perikanan

Secara Geografis Kabupaten Sumbawa Barat berbatasan langsung dengan laut dengan Panjang garis pantai 167,8 km dan luas perairan mencapai 1.234,07 km², Kabupaten Sumbawa Barat memiliki potensi perairan yang cukup besar untuk pengembangan sektor perikanan.

Produksi perikanan tangkap pada tahun 2014 mengalami penurunan dari 2.779,40 ton pada tahun 2013 menjadi 2.661,84. Selain perikanan tangkap, budidaya perikanan juga sangat potensial dikembangkan di wilayah Sumbawa Barat.

2.2.4 Perkebunan

Kelapa dan jambu mete masih menjadi komoditi perkebunan utama yang dikembangkan di Sumbawa Barat. Pada tahun 2013 produksi kelapa dan jambu mete mengalami peningkatan. Produksi kelapa meningkat 2,96 persen dari 1.084 ton pada tahun 2012 menjadi 1.116 ton pada tahun 2013, sedangkan produksi jambu mete meningkat hingga 31,81 persen dari tahun sebelumnya.

Selain Kelapa dan jambu mete masyarakat Sumbawa barat juga mengusahakan tanaman perkebunan lainnya. Produksi kopi, asam, aren dan jarak pagar pada tahun 2013 masing-masing sebesar 154,3 , 98,7 , 97,6 , dan 87,58 ton. Adapun nilai produksi komoditi perkebunan lainnya relatif kecil..

2.2.5 Kehutanan

Hutan di Kabupaten Sumbawa Barat memiliki luas sekitar 125.335,8 Ha dimana 51,33 persen diantaranya merupakan hutan lindung dan sisanya terdiri dari Hutan Produksi, Hutan Konservasi dan lain-lain.

2.3 Penduduk dan Tenaga Kerja

2.3.1 Penduduk

Berdasarkan Proyeksi Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 jumlah penduduk Sumbawa Barat tahun 2014 tercatat 129.724 jiwa. Dilihat dari komposisi gender, jumlah penduduk laki-laki masih lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan dengan sex ratio mencapai 103 atau dengan kata lain setiap 100 orang perempuan terdapat 103 orang laki-laki.

Jika dikelompokkan menurut usia maka dapat dilihat bahwa penduduk Sumbawa Barat didominasi oleh penduduk usia muda dimana penduduk usia produktif lebih banyak dibanding penduduk lansia. Meskipun demikian penduduk muda dengan umur 15 tahun juga relatif besar.

Dilihat dari persebarannya penduduk Sumbawa Barat masih terkonsentrasi di Wilayah Kecamatan Taliwang yang merupakan pusat perekonomian dan pemerintahan. Kepadatan penduduk di wilayah ini tercatat mencapai 132 jiwa/km² pada tahun 2014.

2.3.2 Tenaga Kerja

Berdasarkan data SP 2010, penduduk usia kerja (berumur 15 tahun ke atas) di Sumbawa Barat terdapat sekitar 85.902 orang atau 74,73 persen dari total penduduk. Dari seluruh penduduk usia kerja tersebut 66,44 persen diantaranya termasuk angkatan kerja sedangkan 33,56 persen sisanya termasuk bukan angkatan kerja yaitu penduduk yang tidak melakukan aktifitas ekonomi baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya.

Tahun 2010 angkatan kerja yang bekerja mencapai 93,46 persen, dengan proporsi pekerja laki-laki sebanyak 65,61 persen dan pekerja perempuan 34,39 persen. Berdasarkan jenis kelamin, pengangguran dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada perempuan dengan persentase masing-masing sebesar 54,17 persen dan 45,83 persen. Menurut tempat tinggal, lebih dari 73,39 persen penduduk yang menganggur bertempat tinggal di daerah perdesaan.

Secara umum pada tahun 2010 sebagian besar pekerja di Sumbawa Barat bekerja pada sektor pertanian dengan persentase lebih dari 34 persen dan lebih dari 82 persen mereka yang bekerja disektor pertanian bertempat tinggal di daerah perdesaan. Dari sisi tingkat pendidikan, mayoritas (78,21 persen) pekerja di sektor pertanian mempunyai pendidikan SD kebawah.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2014 meningkat dari tahun sebelumnya. TPAK Kabupaten Sumbawa barat tahun 2014 mencapai 69,02 persen. meningkatnya TPAK juga diiringi dengan menurunnya tingkat pengangguran dari 6,91 persen menjadi 5,71 persen pada tahun 2014. Dilihat dari sektor usahanya sektor pertanian masih menjadi sektor terbesar penyerap tenaga kerja yang mencapai 39,34 persen. Jika dilihat dari status pekerjaannya mayoritas penduduk Sumbawa Barat berusaha sendiri, angkatan kerja yang berusaha sendiri mencapai 47,14 persen, buruh/karyawan/pegawai sebesar 25,77 persen, pekerja bebas sebesar 8,66 pesen dan pekerja keluarga sebesar 18,44 persen.

2.4 LEMBAGA BIPA DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT

Ada dua lokasi penelitian Identifikasi Jejaring BIPA di Kabupaten Sumbawa Besar yaitu Pusat Pelatihan dan Keterampilan (*Training Departement*) dan Sekolah Buin Batu yang terletak di kawasan tambang batu hijau PT AMNT, dulunya adalah PT Nusa Tenggara Barat. Kedua lembaga ini sudah cukup lama menjadi lembaga pengajaran BIPA di kawasan tersebut, bahkan sejak mulai masa konstruksi dan operasi tambang.

Pusat Pelatihan dan Keterampilan PT AMNT menjadi pusat pelatihan berbagai keterampilan di kawasan tambang, salah satunya adalah keterampilan berbahasa seperti bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia ditujukan kepada para pekerja asing di lokasi tambang. Para pekerja asing itu dituntut untuk mampu berbahasa Indonesia untuk memudahkan komunikasi dengan para pakerja lain. Bagi para pekerja asing itu, penguasaan bahasa Indonesia menjadi salah satu nilai tambah bekerja di tempat itu. Bahkan mereka antusias untuk mengikuti tes UKBI. Namun, kondisi sekarang jumlah pekerja asing di lokasi tambang tidak sebanyak ketika masih di kelola oleh PT Newmont Nusa Tenggara. Jumlah pekerja asing yang ikut belajar bahasa asing pun menjadi terbatas.

Lembaga lain yang menjadi sasaran penelitian ini adalah Sekolah Buin Batu yang juga berada di kawasan tambang Batu Hijau PT AMNT. Sekolah Buin Batu menjadi salah satu lembaga BIPA sejak berdirinya sekolah itu. Sebagian dari siswa sekolah

tersebut adalah anak pekerja asing di lokasi tambang dan bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib di sekolah itu. Anak para pekerja asing itu di tuntut untuk menguasai bahasa Indonesia untuk memudahkan interaksi dengan teman-teman bermain di lokasi tambang.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian identifikasi jejaring BIPA di Kabupaten Sumbawa Barat. Lembaga pengajaran BIPA di Kabupaten Sumbawa Barat memiliki karakter yang berbeda karena berada di lokasi khusus yakni daerah tambang. Secara umum, jejaring pengajaran BIPA di Nusa Tenggara Barat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pengajaran BIPA dengan konsep sekolah dan pengajaran BIPA tidak dengan konsep sekolah formal.

Masing-masing kelompok tersebut memiliki konsep dan standar masing-masing. Yang menggunakan konsep bukan sekolah formal dapat dikelompokkan menjadi jejaring pengajaran dengan sistem paruh waktu seperti kursus dan ada yang berkesinambungan mengikuti model pengajaran jangka panjang bahkan memiliki tingkatan seperti sekolah pada umumnya.

Secara umum, jejaring pengajaran BIPA yang menggunakan konsep sekolah terbagi menjadi tiga bagian. Ketiga bagian itu adalah sekolah umum, sekolah untuk keluarga pekerja, dan sekolah dengan model pondok pesantren. Ketiganya memiliki cirinya masing-masing.

Jejaring pengajaran BIPA dengan konsep tidak formal dapat dilihat pada Pusat Pelatihan dan Keterampilan (*Training Department*) PT AMNT. Sedangkan Jejaring pengajaran BIPA dengan konsep sekolah umum dapat dilihat di Sekolah Buin Batu.

3.1 Pusat Pelatihan Keterampilan (*Training Department*) PT AMNT

Pengajaran bahasa Indonesia di lembaga ini sifatnya tidak formal yakni menerapkan sistem kursus privat paruh waktu. Pemelajar di lembaga ini adalah para pekerja asing yang bekerja di lokasi tambang. Umumnya para pekerja asing yang belajar bahasa Indonesia itu adalah para manajer yang memimpin departemen atau divisi tertentu di perusahaan, tenaga ahli, dan istri pekerja asing. Pembelajaran dilakukan dengan cara guru BIPA mendatangi pemelajar di departemen atau divisi masing-masing.

Pembelajaran dilakukan di sela-sela waktu bekerja dengan jadwal yang telah dibuat dan

implementasinya bersifat fleksibel sesuai perjanjian antara guru dan pemelajar, mengingat para pemelajar memiliki tingkat kesibukan yang sangat tinggi. Waktu belajar di sela-sela jam kerja. Biasanya waktu yang diperlukan untuk satu sesi hanya satu jam atau terkadang lebih. Untuk istri pekerja asing, guru mendatangi rumah masing-masing. Jumlah pemelajar dalam satu sesi pertemuan 1 sampau 5 orang.

Materi yang diberikan disesuaikan tingkat pemelajar, apakah tingkatan pemula (*beginner*) atau menengah (*intermediate*). Materi sudah disediakan oleh perusahaan dengan level Intor 1A, 1B, dan 1C. Dari segi silabus, tema dalam silabus disesuaikan dengan kebutuhan kerja masing-masing pekerja. Contohnya, pemelajar yang bekerja di bagian pemerosesan bahan tambang maka akan diperkenalkan dengan kosakata yang berhubungan dengan pemerosesan bahan tambang.

Namun yang menjadi permasalahan adalah jumlah pemelajar mengalami pengurangan secara signifikan. Setelah dikelola oleh PT AMNT, pekerja asing di tambang di batu hijau mengalami penurunan secara drastis. Secara otomatis berpengaruh terhadap jumlah pemelajar. Berikut ini adalah profil lembaga BIPA Pusat Pelatihan dan Keterampilan PT AMNT:

1.	Nama Sekolah/Institusi	: Pusat Pelatihan Keterampilan/ <i>Training</i> <i>Department</i> PT AMNT
2.	Alamat	: Sumbawa Barat, NTB
3.	Tahun berdiri	: --
4.	a. Jumlah murid yang sedang belajar (Asing)	: 16 orang
	b. Level pemelajar	: Pemula dan menengah
	c. Jumlah pemelajar yang pernah tes UKBI	: Tidak ada
5.	Jumlah murid yang pernah belajar	: 25 orang
6.	a. Jumlah guru	: dua orang (untuk sekarang)
	b. Jumlah guru yang pernah tes UKBI	: tujuh orang
	c. Jumlah guru yang sudah memiliki sertifikat	: Tidak ada

UKBI

d. Jumlah guru yang memiliki pengalaman : satu orang

mengajar di luar negeri

7.

a. Materi ajar yang digunakan

: Materi ajar sudah
disediakan oleh perusahaan.
Topik materi disesuaikan
dengan level pemelajar.
Sejauh ini ada tiga level
pemelajar yakni Intro to 1A,

1B, dan 1C

b. Model silabus

: Model silabus yang dipakai
disesuaikan dengan
kebutuhan para pemelajar di
tempat kerja

8.

Nomor telepon

: 082340092729

9.

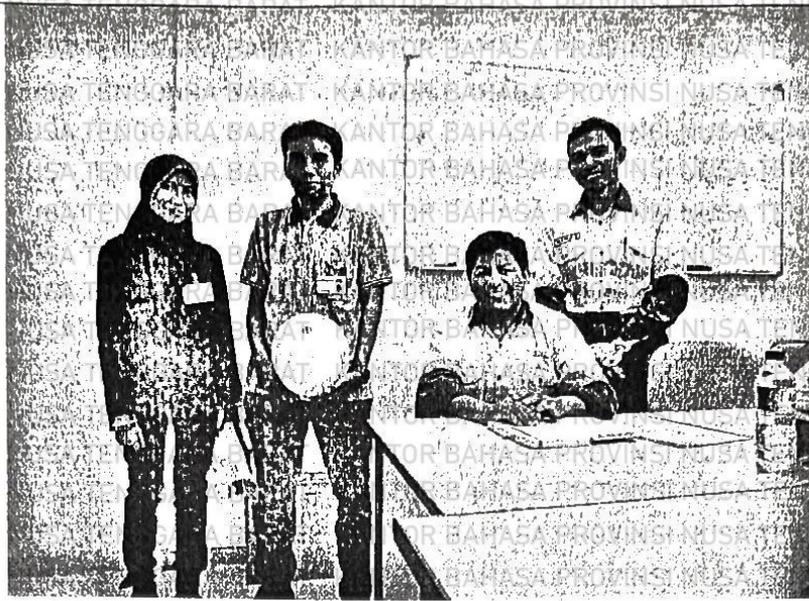
Alamat post-el

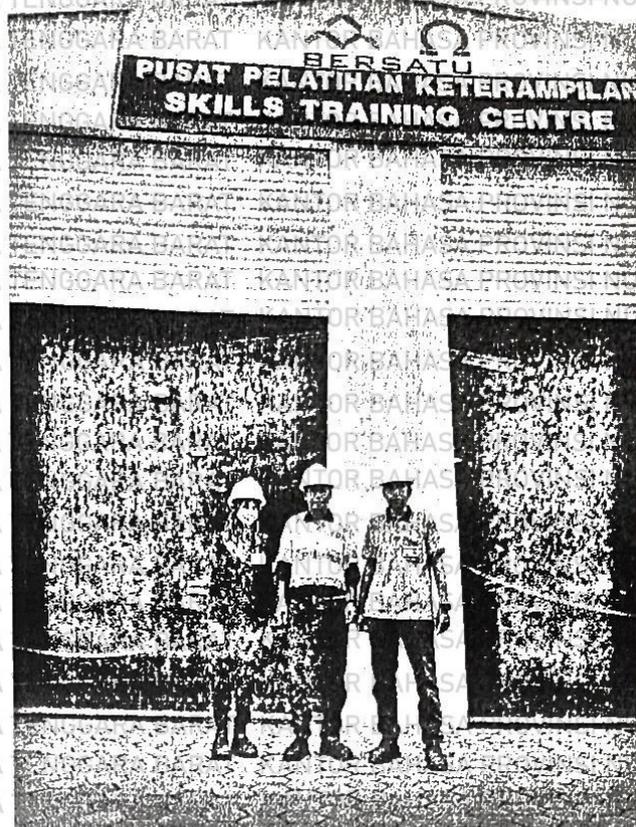
: kurniawan@amnt.co.id

10.

Foto-foto:





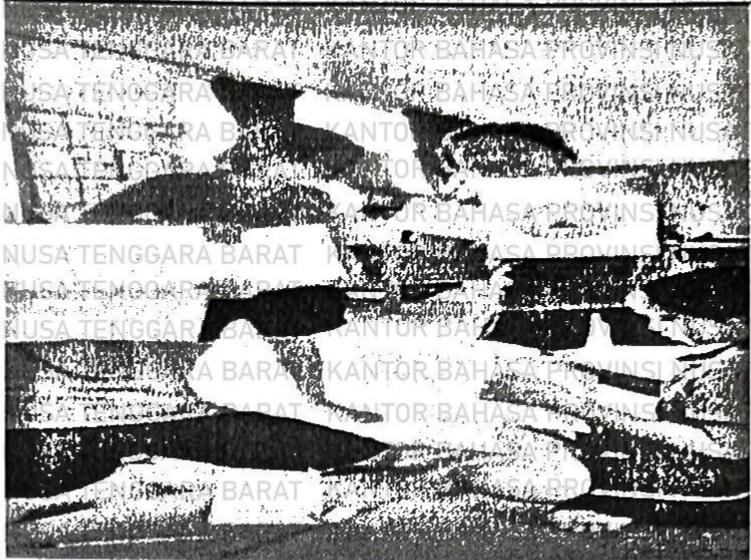


3.2 Sekolah Buin Batu/Buin Batu School, Sumbawa Barat

Sekolah ini tidak jauh beda dengan sekolah umum lainnya. Lembaga ini mengelola pendidikan mulai dari jenjang *playgroup*, SD, dan SMP. Semua tingkat berada dalam satu atap dan dikelola secara terintegrasi. Siswa yang belajar di sekolah ini adalah anak-anak pekerja tambang baik pekerja pribumi maupun pekerja asing. Anak para pekerja asing wajib mempelajari bahasa Indonesia karena Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum nasional (K 13) dan kurikulum Cambridge, Inggris. Oleh karena itu, sekolah ini tergolong sebagai lembaga BIPA. Standar kelulusan ujian siswa menggunakan kedua kurikulum itu. Pengajaran di sekolah ini juga sudah lama menerapkan konsep sekolah sehari penuh (*full day*). Siswa sekolah dari hari Senin sampai dengan hari Jumat.

Berikut ini adalah profil lembaga BIPA Sekolah Buin Batu, Sumbawa Barat:

1.	Nama Sekolah	: Sekolah Buin Batu/ <i>Buin Batu School</i>
2.	Alamat	: Jalan Kayu Besi 400 <i>Townsite Buin Batu Sumbawa Barat NTB.</i>
3.	Tahun berdiri	: SD 17-4-1999, SMP 27-1-1999
4.	Jumlah murid yang sedang belajar	:
	a. Tingkatan PAUD	: --
	b. Tingkatan SD	: 93 Orang, 6 rombongan belajar
	c. Tingkatan SMP	: 46 Orang
	d. Tingkatan SMA	: --
	e. Kursus	: --
5.	Jumlah murid yang pernah belajar	:
	a. Tingkatan PAUD	:
	b. Tingkatan SD	:
	c. Tingkatan SMP	:
	d. Tingkatan SMA	:
	e. Kursus	:
6.	Jumlah guru	: 9 Orang guru SD, 10 orang guru SMP
7.	Materi ajar yang digunakan	: KTSP, K-13 (Kurikulum 2013), <i>Cambridge</i>
8.	Nomor telepon	: +62372-635318 Ext.48443
9.	Alamat post-el	: sekolahbuinbatu.org/



BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Dalam penelitian ini ditemukan dua lembaga BIPA di Kabupaten Sumbawa Barat yang berada di kawasan tambang Batu Hijau PT AMNT. Kedua lembaga tersebut menerapkan siswa pembelajaran tidak formal dan formal. Pertama, Pusat Pelatihan Keterampilan (*Training Departemen*), salah satu keterampilan yang diajarkan di lembaga ini adalah bahasa Indonesia bagi para pekerja asing di lokasi tambang. Sistem yang diterapkan adalah pembelajaran tidak formal dalam bentuk kursus privat paruh waktu. Yang kedua adalah Sekolah Buin Batu (*Buin Batu School*). Sekolah ini seperti sekolah pada umumnya namun yang membedakan adalah sekolah ini menerapkan kurikulum 13 dan Cambridge. Siswa asing belajar di sekolah ini diwajibkan belajar bahasa Indonesia.

4.2 Saran

Jejaring pengajaran BIPA di Kabupaten Sumbawa Barat dan Nusa Tenggara Barat secara umum harus terus dibina. Pembinaan ini dapat berbentuk fasilitasi dan diskusi bersama untuk menyamakan persepsi prihal ke-BIPA-an. Hal ini sejalan dengan program Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan khususnya Pusat Studi Bahasa dan Diplomasi Kebahasaan yang mencoba mewujudkan amant Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 yang terjewantahkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 dan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019.

Daftar Pustaka

BPS Kabupaten Lombok Barat. 2015. *Kabupaten Sumbawa Barat dalam Angka, 2015*.

BIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. 2015. *Penyusunan Bahan Ajar Pendukung BIPA Tingkat Lanjut*.

BIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. 2016. *Penyusunan Bahan Ajar Pendukung BIPA Tingkat Lanjut*.

Djoko Kentjono, dkk. 2010. *Tata Bahasa Acuan: Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Permendagri Nomor 40 Tahun 2007. *Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah*.

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014. *Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*.

Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019. *Peenggunaan Bahasa Indonesia*.

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009. *Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*.

Caesara Lucia Tyagita Rani. 2011. *Syllabus Pengajaran BIPA*. Jakarta: FIB Universitas Indonesia.

KERANGKA ACUAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN
IDENTIFIKASI JEJARING BIPA DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
2019

1. Latar Belakang

Pasal 44 Undang-undang nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan menyebutkan bahwa pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Secara eksplisit Undang-undang tersebut mengamanatkan internasionalisasi bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia dengan jumlah penutur yang sangat banyak tidak hanya mampu dituturkan oleh penutur asli Indonesia namun juga oleh para penutur asing. Upaya tersebut dilakukan dengan cara penyebarluasan bahasa Indonesia ke seluruh negara di dunia. Dengan meningkatnya peran fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional diharapkan akan memberikan kontribusi bagi meningkatnya martabat dan kewibawaan bahasa Indonesia di mata dunia. Selain itu, Indonesia tidak akan di pandang sebelah mata oleh negara-negara maju.

Upaya internasionalisasi bahasa Indonesia tersebut dilakukan oleh suatu lembaga kebahasaan yakni Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Kebahasaan telah melakukan program Pengajaran bahasa Indonesia ke berbagai negara di dunia dengan cara mengirim para pengajar BIPA ke berbagai negara di dunia. Para guru BIPA itu direkrut dari para pengajar BIPA di

Balai/Kantor Bahasa di Indonesia dan dari lembaga-lembaga pengajar BIPA di Indonesia. Selain itu, internasionalisasi bahasa Indonesia juga dapat dilakukan dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing atau ekspatriat yang ada di Indonesia.

Kedua cara itu dapat disinergikan untuk mencapai tujuan internasionalisasi bahasa Indonesia. Lembaga-lembaga BIPA yang ada di Provinsi NTB memiliki peran penting dalam upaya merealisasikan amanat Undang-undang nomor 24 tahun 2009 tersebut.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan membina guru dan lembaga BIPA yang ada di Provinsi NTB.

Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan kajian khusus untuk mengidentifikasi lembaga-lembaga BIPA yang ada di Provinsi NTB.

2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi lembaga-lembaga pengajaran BIPA yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat

b. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi model dan metode pembelajaran yang digunakan pada lembaga-lembaga BIPA yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat.

b) analisis dan deskripsi data				√	√														
c) penyimpulan hasil analisis					√														
4. Penyusunan laporan																			
a) pembuatan kerangka laporan					√	√	√												
b) pemeriksaan kerangka laporan						√	√												
c) penulisan laporan						√	√												
d) penilaian hasil penelitian										√									
e.) Revisi hasil penelitian											√								
f.) Pengadaan hasil penelitian											√								

5. Bahan acuan Kerja.

Dalam penelitian Identifikasi Jejaring BIPA di Kabupaten Sumbawa Barat ini, bahan yang menjadi acuan kerja antara lain:

- a. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
- b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
- c. Prosedur Operasional Standard Penelitian Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat;
- d. DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun 2019; dan

e. **SK Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Nomor 0227/G5.21/KP/2019**

tentang Penunjukan dan pengangkatan Tim Pengawasan dan Pengendalian Penggunaan Bahasa di Media Massa di Kota Mataram Tahun Anggaran 2019.

6. Tim Peneliti dan Informan

Penelitian Identifikasi Jejaring BIPA di Kabupaten Sumbawa Barat ini dilaksanakan oleh 2 orang peneliti, 1 orang analis data, dan 3 orang informan.

No	Nama	Jabatan	Instansi
1.	Safoan Abdul Hamid, S.Pd.	Koordinator	Kantor Bahasa NTB
2.	Yenni Febtaria W., M.A.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
3	Zamzam Hariro, M.Pd.	Analisis Data	Kantor Bahasa NTB
4.	Alwi Yakub, S.Pd.	informan	PT AMNT
5.	Kurniawan, S.Pd.	informan	PT AMNT
6.	Sunarto Suwito	Informa	PT AMNT

7. Biaya

Biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini dibebankan kepada DIPA

Nomor -023.13.2.660091/2019 tanggal 5 Desember 2018 Kantor Bahasa Nusa Tenggara

Barat Tahun Anggaran 2019.

PROFIL LEMBAGA BIPA

1.	Nama Lembaga :
2.	Alamat :
3.	Tahun berdiri :
4.	a. Jumlah murid yang sedang belajar :
	b. Level pemelajar :
	c. Jumlah pemelajar yang pernah tes UKBI :
5.	Jumlah murid yang pernah belajar :
6.	a. Jumlah guru :
	b. Jumlah guru yang pernah tes UKBI :
	c. Jumlah guru yang sudah memiliki sertifikat pengajaran BIPA :
	d. Jumlah guru yang memiliki pengalaman mengajar BIPA di luar negeri :
7.	a. Kurikulum dan Materi ajar yang digunakan :

